

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi pertanian besar. Sebagian besar penduduk di Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik 39,68 juta penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian ini merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat pedesaan. Masyarakat desa umumnya bekerja sebagai petani dengan mengusahakan komoditi yang ada di daerahnya masing-masing. Komoditi tersebut berasal dari berbagai sub sektor pertanian yakni tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, kehutanan dan perkebunan. Sub sektor pertanian tersebut menghasilkan berbagai komoditi yang menjadi unggulan hingga kancan internasional seperti rempah-rempah, kakao, kelapa sawit, kopi dan kelapa. (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kelapa menjadi salah komoditas yang dihasilkan dari sub sektor perkebunan dengan areal terluas kedua setelah kelapa sawit. Luas areal perkebunan kelapa di Indonesia mencapai 3.649.645 Ha dan hasil produksi mencapai 2.865.870 ton. Sebagian besar areal kelapa tersebut merupakan perkebunan rakyat dengan luas 3.613.486 Ha. Selebihnya, perkebunan negara 3.843 Ha, dan perkebunan swasta 32.316 Ha. Hasil produksi kelapa untuk masing-masing areal yaitu perkebunan rakyat sebanyak 2.833.433 ton, perkebunan negara sebanyak 2.096 ton dan perkebunan swasta sebanyak 30.341

ton. Hal ini berarti rata-rata produksi nasional yang dihasilkan kelapa per hektarnya adalah 1 ton. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

Meskipun luas perkebunan kelapa di Indonesia tergolong besar, namun hal tersebut tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Jumlah produksi yang dihasilkan dari perkebunan kelapa di Indonesia ternyata masih belum optimal. Jika dirata-ratakan, produktivitas kelapa di Indonesia hanya 1 ton per hektar. Angka ini masih tergolong kecil karena seharusnya dalam 1 hektar perkebunan kelapa bisa menghasilkan 2–3 ton kelapa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian yang menyatakan bahwa produktivitas kebun kelapa di Indonesia hanya 1 ton per hektar dalam satu tahun. Permasalahan lainnya adalah perkebunan rakyat yang luasnya sekitar 98,97% dari total luas kebun kelapa di Indonesia, diusahakan secara monokultur, pemanfaatan belum optimal disertai penerapan teknologi dan kepemilikan lahan terbatas. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

Lebih lanjut mengenai kondisi kelapa di Indonesia, saat ini masih sangat membutuhkan perhatian. Ada sekitar 3,6 juta hektar kebun kelapa di Indonesia yang kondisinya belum optimal. Tidak hanya itu, statistik perkebunan Indonesia mencatat bahwa produksi kelapa di Indonesia dari tahun 2016-2018 mengalami penurunan. Pada tahun 2016 produksi kelapa di Indonesia sebesar 2.904.170 ton, di tahun 2017 sebesar 2.870.739 ton dan tahun 2018 sebesar 2.865.870 ton. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

Persoalan lain yang juga muncul adalah harga kelapa yang menurun di berbagai daerah di Indonesia. Baik itu kelapa yang dijual bulat maupun kelapa

yang dijual dalam bentuk daging buah. Setidaknya, pada dua tahun terakhir harga kelapa di Indonesia diketahui menurun. Jika dilihat dari gambaran penurunan harga yang terjadi, bisa dirata-ratakan secara nasional penurunan harga mencapai 43%, dimana pada tahun 2018 harga menurun dari Rp.6300 per kilogram turun menjadi Rp.3600.000 per kilogram, sementara yang dijual per buah turun dari harga Rp.3.300 menjadi Rp. 2.300. Pada tahun 2019, harga kelapa yang tadinya di kisaran Rp.3.300.000 per kilogram, turun menjadi Rp.2.600 per kilogram, sementara yang dijual perbuah turun dari harga Rp.2.300 per buah menjadi Rp.1.900 per buah. Hal ini kemudian memungkinkan untuk mengakibatkan dampak lebih luas terhadap sosial ekonomi petani kelapa yang dalam kesehariannya mengusahakan kelapa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keadaan sosial ekonomi sendiri dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pendapatan, kesejahteraan, perumahan, pendidikan, sandang, dan pangan (Tan 1989).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki perkebunan kelapa yang luas yakni mencapai 92.145 Ha. Sebagian besar perkebunan kelapa di Sumatera Utara merupakan perkebunan rakyat dengan total luas 90.995 Ha dan produksi 76.054 ton. Hal ini membuat banyak masyarakat Sumatera Utara bekerja sebagai petani dengan mengusahakan tanaman kelapa. Jumlah petani kelapa di Sumatera Utara mencapai 142.057 KK. Meski demikian, jika dibandingkan dengan rata-rata nasional, produksi kelapa di Sumatera Utara ini masih bawah rata-rata (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

Jumlah ini tersebar di masing-masing Kabupaten/ kota di antaranya Sibolga, Nias, Langkat, Tanjung Balai dan Asahan. Kabupaten Asahan sendiri

merupakan salah satu sentra kelapa Sumatera Utara. Jumlah petani kelapa di Kabupaten Asahan yakni 31.603 KK dengan luas areal kelapa 22.117,42 Ha serta produksi 22.848,10 ton. Hal ini membuat Kabupaten Asahan menjadi salah satu penyumbang produksi kelapa terbesar di Sumatera Utara Hal ini berarti, produktivitas kelapa di Kabupaten Asahan ialah 1 ton per hektar. Luas areal ini tersebar di beberapa kecamatan, salah satunya ialah Kecamatan Sei Kepayang yang memiliki luas areal terbesar kedua di Kabupaten Asahan. Luas perkebunan kelapa rakyat di Kecamatan Sei Kepayang mencapai 4.324 Ha dengan produksi 4.602,18 ton. Hal ini berarti rata-rata produksi kelapa di Kecamatan Sei Kepayang per hektarnya ialah 1,1 ton (Dinas Perkebunan Sumatera Utara, 2018).

Desa Sei Kepayang Tengah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sei Kepayang. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kelapa. Perkebunan kelapa yang diusahakan rata-rata masih dalam usia produktif yakni berusia 15 hingga 25 tahun. Data yang ada menunjukkan bahwa petani kelapa pada tahun 2015 berjumlah 334 KK kemudian jumlahnya semakin bertambah tiap tahunnya. Tercatat hingga tahun 2019, jumlah petani kelapa di Desa Sei Kepayang Tengah ialah 434 KK atau 44,4% dari total jumlah KK yang ada (975 KK). Sementara itu, luas perkebunan kelapa di Desa Sei Kepayang Tengah ialah 1300 Ha. Usaha pertanian sub sektor perkebunan kelapa ini sudah berlangsung lama serta hasilnya telah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari hingga saat ini. Akan tetapi, 1 tahun terakhir terhitung sejak 2018 hingga 2019, produksi kelapa menurun dari yang semula mencapai 1.320 ton menjadi 1080 ton. Hal ini juga berarti, produktivitas kelapa yang tadinya 1 ton per hektar, mengalami penurunan menjadi 0,8 ton per hektar. Selain itu, harga kelapa

selama tiga tahun terakhir juga cenderung tidak stabil. Pada tahun 2017, harga kelapa berada di kisaran Rp.6000 per kilogram, tahun 2018 berada di kisaran harga Rp.2300-Rp.2600 per kilogram dan tahun 2019 berada pada kisaran harga Rp.4000. Harga yang tidak stabil ini terjadi di semua bentuk hasil kelapa baik itu kelapa bulat maupun kelapa yang dihasilkan dalam bentuk daging buah (kopra). Struktur pemasaran kelapa menjadi salah satu kemungkinan penyebab hal tersebut terjadi. Apalagi petani yang menjual langsung ke kilang kelapa sangat minim. Periode panen kelapa umumnya di Sei Kepayang ialah 1 kali panen dalam 3 bulan.

Jika dilihat dari segi prospek, sebenarnya kelapa memiliki potensi sangat besar. Terlebih lagi kelapa merupakan tanaman kehidupan atau yang disebut dengan *tree of life*. Julukan ini menunjukkan bahwa seluruh bagian kelapa bisa dimanfaatkan serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Namun hal ini masih menemui kendala karena belum adanya pengembangan lebih lanjut dari kelapa disertai pemasarannya yang belum pernah dikaji. Petani kelapa hanya menjual bagian kelapa berupa daging buah yang masih basah, kelapa bulat, arang dari tempurung kelapa dan batang pohon kelapa. Hal tersebut berarti pula bahwa bagian kelapa yang dihasilkan oleh petani kelapa seluruhnya masih termasuk bahan baku mentah yang memerlukan proses olahan lebih lanjut. Produktivitas kelapa yang menurun dan harga yang tidak stabil akhirnya memungkinkan untuk dapat menentukan keadaan sosial ekonomi yang dapat dilihat dari berbagai aspek seperti pendapatan, perumahan, pendidikan (Tan 1989). Sehubungan dengan itu, maka perlu dikaji keadaan sosial ekonomi petani kelapa di Desa Sei Kepayang

Tengah, Kecamatan Sei Kepayang, Kabupaten Asahan ditinjau dari pendidikan, perumahan dan pendapatan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa:

1. Produksi kelapa di desa Sei Kepayang Tengah mengalami penurunan 1 tahun terakhir yakni pada tahun 2018 sebanyak 1.320 ton/tahun menjadi 1080 ton/tahun pada 2019.
2. Harga kelapa di desa Sei Kepayang Tengah tidak stabil, dimana pada tahun 2017 harga kelapa berada di kisaran Rp.6000 per kilogram, tahun 2018 berada di kisaran harga Rp.2300-Rp.2600 per kilogram dan tahun 2019 berada pada kisaran harga Rp.4000
3. Keadaan sosial ekonomi petani kelapa di Desa Sei Kepayang Tengah mencakup pendidikan, perumahan dan pendapatan

## **C. Pembatasan Masalah**

Melihat luasnya permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, maka masalahnya dibatasi pada Keadaan Sosial Ekonomi Petani Kelapa meliputi pendidikan, perumahan dan pendapatan di Desa Sei Kepayang Tengah, Kecamatan Sei Kepayang, Kabupaten Asahan yang dilihat dari aspek pendidikan, pendapatan dan perumahan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalahnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan sosial ekonomi petani kelapa di Desa Sei Kepayang Tengah ditinjau dari pendidikan?
2. Bagaimana keadaan sosial ekonomi petani kelapa di Desa Sei Kepayang Tengah ditinjau dari pendidikan anak?
3. Bagaimana keadaan sosial ekonomi petani kelapa di Desa Sei Kepayang Tengah ditinjau dari perumahan?
4. Bagaimana keadaan sosial ekonomi petani kelapa di Desa Sei Kepayang Tengah ditinjau dari pendapatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui keadaan sosial ekonomi petani kelapa di Desa Sei Kepayang Tengah ditinjau dari tingkat pendidikan
2. Mengetahui keadaan sosial ekonomi petani kelapa di Desa Sei Kepayang Tengah ditinjau dari tingkat pendidikan anak
3. Mengetahui keadaan sosial ekonomi petani kelapa di Desa Sei Kepayang Tengah ditinjau dari perumahan

4. Mengetahui keadaan sosial ekonomi petani kelapa di Desa Sei Kepayang Tengah ditinjau dari pendapatan

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan guna meningkatkan kesejahteraan petani kelapa , khususnya untuk pemerintah di Kecamatan Sei Kepayang.
2. Dapat menghasilkan data bagi petani kelapa untuk dijadikan dasar dalam usaha mengembangkan sektor pertanian kelapa di Desa Sei Kepayang Tengah.
3. Dapat menambah wawasan terkait penulisan skripsi sekaligus untuk mengetahui pertanian kelapa di Desa Sei Kepayang Tengah
4. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama namun di lokasi berbeda